



## MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-MUQORROBIN SIMAN PONOROGO

Farah Niswatul Hanifah<sup>1</sup>, Mada Nur Yusip Prasetya<sup>2</sup>, Muhammad Sulton Fatoni<sup>3</sup>, Naela Azka<sup>4</sup>,  
Siti Nur Aizimah Izzati<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Email: [hanifarah5130@gmail.com](mailto:hanifarah5130@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2521>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 March 2026  
Final Revised: 11 April 2026  
Accepted: 16 May 2026  
Published: 24 June 2026

#### Keywords:

Educational Management  
Entrepreneurship Program  
Islamic Boarding School  
Entrepreneurial Character



### ABSTRACT

**Objective:** This study aims to analyze the implementation of educational management in developing the entrepreneurial spirit of students at Al-Muqorrobin Islamic Boarding School. The research focuses on the management of entrepreneurship programs as well as the supporting and inhibiting factors in their implementation. **Methods:** This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation to examine the implementation of entrepreneurship-based educational management in the boarding school environment. **Results:** The findings show that entrepreneurial activities are managed through planning, implementation, supervision, and evaluation stages. Students are directly involved in several business units such as cooperatives, laundry services, and refill water depots as a form of practical learning. These activities improve entrepreneurial skills, independence, discipline, responsibility, and teamwork based on Islamic values. The program is supported by effective management and continuous innovation, although several obstacles related to limited resources and student participation are still encountered. **Novelty:** This study emphasizes the integration of educational management and Islamic values in strengthening students' entrepreneurial character.

### ABSTRAK

**Objektif:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pendidikan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin. Fokus penelitian meliputi pengelolaan program kewirausahaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui penerapan manajemen pendidikan berbasis kewirausahaan di lingkungan pesantren. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan dikelola melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Santri terlibat langsung dalam berbagai unit usaha seperti koperasi, laundry, dan depo air isi ulang sebagai bentuk pembelajaran praktik. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan keterampilan kewirausahaan, sikap mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Program ini didukung oleh manajemen yang baik dan inovasi berkelanjutan, meskipun masih terdapat kendala terkait keterbatasan sumber daya dan partisipasi santri. **Kebaruan:** Penelitian ini menekankan integrasi manajemen pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam memperkuat karakter kewirausahaan santri.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan, Program Kewirausahaan, Pesantren, Karakter Kewirausahaan.

## PENDAHULUAN

Manajemen merupakan suatu proses yang berkaitan dengan perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mustari dkk., 2014). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen mencakup rangkaian kegiatan yang melibatkan kerja sama antara dua orang atau lebih dalam upaya mencapai tujuan bersama secara terarah dan terencana.

Dalam perkembangannya, manajemen tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis semata, melainkan juga sebagai suatu pendekatan berpikir yang sistematis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan organisasi. Hal ini terlihat dari bagaimana manajemen membantu seseorang dalam memahami kondisi yang dihadapi, menganalisis berbagai kemungkinan, serta menentukan langkah yang tepat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, seorang pengelola dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan terarah agar dapat menghadapi dinamika organisasi yang terus berkembang.

Dalam praktiknya, manajemen merupakan suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks organisasi, manajemen menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan suatu lembaga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Penerapan manajemen yang baik memungkinkan suatu lembaga berjalan secara sistematis, terarah, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Arrahman, 2025). Lebih khusus lagi dalam bidang pendidikan, manajemen memiliki peran strategis sebagai alat untuk mengoptimalkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui manajemen yang baik, tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal karena setiap unsur dalam sistem pendidikan dapat dikelola secara efektif (Arsandi dkk., 2022b).

Adapun pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Dalam kajian pendidikan, terdapat dua istilah yang sering digunakan dan memiliki makna yang saling berkaitan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi diartikan sebagai praktik atau proses pendidikan, sedangkan pedagoik merujuk pada ilmu yang mempelajari pendidikan. Istilah ini berasal dari kata *pedagogos* yang pada awalnya berarti pelayan, kemudian berkembang menjadi suatu profesi mulia, yaitu membimbing anak dalam proses pertumbuhannya hingga mampu mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan mendidik mencakup berbagai aspek perkembangan manusia, mulai dari fisik, kesehatan, keterampilan, intelektual, emosional, sosial, hingga perkembangan keimanan (Ramadhani, Supit, dkk., 2023).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Hal ini menuntut adanya pengelolaan pendidikan yang baik melalui manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan berkaitan erat dengan upaya menciptakan dan mempertahankan fungsi serta keberlangsungan lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Dalam konteks ini, peran pengurus sangat penting dalam menentukan kemajuan berbagai program yang ada di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan guna membentuk santri

yang mandiri (Hasanah, 2021).

Pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendidikan kewirausahaan, peserta didik didorong untuk memiliki sikap mandiri, kreatif, dan inovatif, sehingga tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan (Abroza, 2024a). Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan kewirausahaan merupakan suatu proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Program kewirausahaan di pesantren umumnya dilaksanakan dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama.

Menurut teori Ahmad Zaki, manajemen pendidikan kewirausahaan mencakup empat aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spiritualitas. Implementasinya melibatkan santri dalam seluruh tahapan usaha, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan pendekatan *peer tutorial*, *trial and error*, serta pendekatan profesional yang menekankan nilai-nilai agama, bukan semata-mata keuntungan. Hasil dari proses ini adalah meningkatnya kemandirian santri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bunga Anisa Hikayat, Agus Fakhruddin, dan Ganjar Eka Subakti dalam jurnal *Efforts to Foster Students' Attitude of Independence Through Islamic Entrepreneurship Activities*, yang menyatakan bahwa program kewirausahaan tidak hanya mengajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Penerapan kegiatan kewirausahaan di pesantren terbukti efektif dalam membentuk sikap mandiri santri, karena mampu mendorong mereka untuk berpikir kreatif, bertanggung jawab, serta aktif dalam kegiatan produktif yang berlandaskan nilai-nilai agama (Fitriani, 2025a). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan potensi santri secara menyeluruh.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang cukup strategis dalam mengembangkan potensi kewirausahaan santri. Selain menjadi tempat pembelajaran agama, pesantren juga dapat menjadi ruang pembelajaran keterampilan melalui kegiatan usaha yang dikelola secara mandiri. Model ini dikenal sebagai pendekatan *santripreneur* yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas ekonomi produktif. Melalui pendekatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga dibekali keterampilan hidup, kemandirian, serta kemampuan dalam mengelola usaha berbasis nilai spiritual dan social. (Kasor et al., 2017)

Perkembangan pendidikan di era modern menuntut pesantren untuk tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga mampu membekali santri dengan keterampilan hidup dan kemampuan ekonomi. Tingginya angka pengangguran usia produktif di Indonesia menunjukkan bahwa lulusan lembaga pendidikan perlu memiliki kemampuan mandiri dan jiwa kewirausahaan agar mampu menciptakan peluang kerja sendiri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, tingkat pengangguran terbuka pada usia muda masih tergolong tinggi, sehingga pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu solusi strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan berbasis karakter dan spiritualitas kepada santri. (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang cukup strategis dalam mengembangkan potensi tersebut. Selain menjadi tempat pembelajaran agama, pesantren juga dapat menjadi ruang pembelajaran keterampilan melalui kegiatan usaha yang

dikelola secara mandiri. Model ini dikenal sebagai pendekatan santripreneur yang menggabungkan nilai keislaman dengan aktivitas ekonomi produktif. (Ahmad Syakur & Moch. Zainuddin, 2024)

**Tabel 1.** Urgensi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Aspek	Kondisi
Pengangguran usia muda	Masih tergolong tinggi
Tantangan lulusan pesantren	Dituntut mandiri dan produktif
Peran pesantren	Membentuk karakter dan keterampilan hidup
Solusi yang dibutuhkan	Pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam

Selain itu, penelitian mengenai manajemen pendidikan kewirausahaan di pesantren masih didominasi pada aspek teori dan belum banyak mengkaji implementasi langsung program kewirausahaan dalam membentuk karakter mandiri santri, khususnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin. Padahal, penerapan manajemen yang baik dalam program kewirausahaan sangat penting untuk menciptakan santri yang kreatif, mandiri, dan mampu menghadapi perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam dalam membangun karakter kewirausahaan santri. (Arrahman, 2025; Fitriani, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Pengelolaan yang baik akan mampu menciptakan program kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian santri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan manajemen pendidikan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam serta menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses pengelolaan unit usaha pesantren serta keterlibatan santri dalam kegiatan ekonomi, sehingga membutuhkan data yang bersifat naratif dan kontekstual. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. (Moleong 2018).

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Muqorrobin yang terletak di Ronowijayan, Siman. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa pesantren tersebut memiliki berbagai unit usaha yang dikelola secara mandiri oleh santri dan pengurus, sehingga relevan dengan fokus penelitian.



Gambar 1. Langkah-Langkah Metode Penelitian

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan unit usaha di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin serta dinamika keterlibatan santri dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penerapan Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk santri yang mandiri, kreatif, dan memiliki keterampilan hidup. Pada masa sekarang, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjadi tempat pembinaan karakter dan pengembangan kemampuan santri agar siap menghadapi kehidupan sosial maupun ekonomi di masyarakat. Oleh karena itu, penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan agar kegiatan usaha yang dijalankan di pesantren dapat berjalan secara terarah dan memberikan manfaat bagi santri. (Musfah, 2018)

Manajemen pendidikan kewirausahaan merupakan proses pengelolaan kegiatan usaha yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Melalui pengelolaan yang baik, program kewirausahaan dapat membantu santri belajar secara langsung tentang dunia usaha. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kreatif, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antar santri. Pendidikan kewirausahaan di pesantren mampu membantu santri mengembangkan keterampilan dan jiwa mandiri melalui pengalaman praktik usaha secara langsung. (Abroza, 2024b)

Manajemen pendidikan kewirausahaan yang diterapkan secara baik dapat membantu pesantren mengelola seluruh kegiatan usaha secara lebih sistematis dan terarah. Setiap unit usaha memiliki pembagian tugas yang jelas sehingga kegiatan usaha dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam proses tersebut, santri tidak hanya belajar mengenai teori kewirausahaan, tetapi juga memahami cara mengatur usaha, menyusun strategi pemasaran, dan menjaga kualitas pelayanan kepada konsumen. (Rahmat Hidayat, 2020)

Penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan juga membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah. Ketika santri terlibat langsung dalam kegiatan usaha, mereka akan belajar menghadapi berbagai kendala yang muncul selama proses usaha berlangsung. Hal tersebut melatih santri agar lebih siap dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (M. Fadli; Suryadi, 2021)

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin, penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan melibatkan santri dalam berbagai unit usaha yang ada di lingkungan pesantren. Beberapa usaha yang dikembangkan antara lain laundry, koperasi, depot air isi ulang, dan penjualan perlengkapan kebutuhan santri. Pemilihan jenis usaha tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar pesantren yang dekat dengan kos mahasiswa dan masyarakat umum, sehingga memiliki peluang usaha yang cukup baik. Perencanaan usaha dilakukan secara matang oleh pengurus dan pembimbing agar usaha dapat berjalan secara berkelanjutan. (M.Ag dkk., 2024)

Keberadaan berbagai unit usaha di pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran aktif dalam mendukung pengembangan ekonomi berbasis pendidikan. Unit usaha yang dijalankan tidak hanya menjadi sumber pembelajaran bagi santri, tetapi juga membantu pesantren dalam memenuhi kebutuhan operasional secara mandiri. Dengan adanya keterlibatan santri dalam pengelolaan usaha, santri dapat memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan pengelolaan usaha yang profesional. (H. Prasetyo, 2020)

Program kewirausahaan yang diterapkan di pesantren juga menjadi sarana latihan bagi santri dalam membangun keterampilan hidup. Santri dilatih untuk mampu bekerja secara mandiri, memiliki etos kerja yang baik, serta terbiasa menghadapi tantangan dalam dunia usaha. Keterampilan tersebut sangat penting sebagai bekal bagi santri ketika kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. (P. Lestari; A. Wahyudi, 2023)

Dalam tahap pelaksanaan, santri diberi kesempatan untuk ikut mengelola usaha secara langsung. Mereka dilatih untuk melayani konsumen, mencatat transaksi, mengatur keuangan sederhana, menjaga kebersihan tempat usaha, hingga melakukan promosi. Keterlibatan secara langsung ini membuat santri memperoleh pengalaman nyata dalam dunia usaha. Keterlibatan santri dalam pengelolaan usaha dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. (Arsandi dkk., 2022a)

Kegiatan praktik langsung atau *learning by doing* menjadi salah satu metode yang efektif dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren. Melalui metode tersebut, santri dapat

belajar secara nyata mengenai proses usaha mulai dari pelayanan konsumen hingga pengelolaan keuntungan usaha. Pengalaman praktik secara langsung membuat santri lebih mudah memahami teori yang telah dipelajari dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (F. Rahman; N. Azizah, 2022)

Selain itu, keterlibatan santri dalam kegiatan usaha juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan sosial. Santri belajar bagaimana cara berinteraksi dengan konsumen, bekerja sama dengan sesama santri, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Kemampuan tersebut sangat penting dalam mendukung keberhasilan usaha dan membentuk karakter sosial santri. (A. Maulana, 2021)

Selain melatih keterampilan usaha, program kewirausahaan di pesantren juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan. Santri diajarkan untuk bersikap jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab saat menjalankan usaha. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk karakter wirausaha yang baik. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian santri. (M.A, 2019)

Nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam kegiatan kewirausahaan menjadi pembeda utama antara kewirausahaan di pesantren dengan lembaga lainnya. Dalam praktik usaha, santri tidak hanya diajarkan mencari keuntungan semata, tetapi juga diajarkan pentingnya kejujuran, etika bisnis, serta tanggung jawab terhadap konsumen. Pendidikan karakter tersebut sangat penting dalam membentuk wirausaha yang memiliki integritas dan akhlak yang baik. (H. Basri, 2018)

Pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren juga mampu membentuk karakter santri agar memiliki semangat kerja keras dan sikap disiplin dalam menjalankan tugas. Sikap tersebut terbentuk melalui kebiasaan santri dalam mengikuti aturan pesantren dan tanggung jawab dalam mengelola usaha yang diberikan oleh pengurus pesantren. (E. Mulyasa, 2017)

Penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan juga membantu santri untuk lebih percaya diri dan berani mengambil keputusan. Santri didorong untuk memberikan ide dan inovasi baru dalam pengembangan usaha. Misalnya, adanya layanan antar jemput laundry dan promosi melalui media sosial sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mulai mempersiapkan santri agar mampu menghadapi perkembangan dunia usaha modern. (Ramadhani, Rosidin, dkk., 2023)

Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha pesantren menjadi langkah penting dalam menghadapi perkembangan era modern. Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi dapat membantu memperluas jangkauan pemasaran serta meningkatkan daya saing usaha pesantren. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga membantu santri memahami perkembangan dunia bisnis digital yang saat ini berkembang sangat pesat. (B. Setiawan, 2018)

Kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh santri. Oleh karena itu, pesantren perlu memberikan pembinaan mengenai penggunaan teknologi digital agar santri mampu memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya sebagai sarana pengembangan usaha. (W. Ningsih, 2024)

Keberhasilan program kewirausahaan di pesantren tentu tidak terlepas dari peran pengurus dan pembimbing. Pengurus memiliki tugas untuk memberikan arahan,

pendampingan, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan usaha yang dijalankan santri. Dengan adanya bimbingan tersebut, santri menjadi lebih mudah memahami cara mengelola usaha dengan baik dan mampu mengatasi kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu meningkatkan kemampuan dan kemandirian santri dalam berwirausaha. (Fitriani, 2025b)

Pendampingan yang dilakukan oleh pengurus pesantren memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program kewirausahaan. Melalui bimbingan yang dilakukan secara rutin, santri dapat memperoleh motivasi, arahan, serta solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama menjalankan usaha. Pendampingan yang baik juga membantu meningkatkan rasa percaya diri santri dalam mengembangkan kemampuan usaha yang dimiliki. (D. Iskandar, 2022)

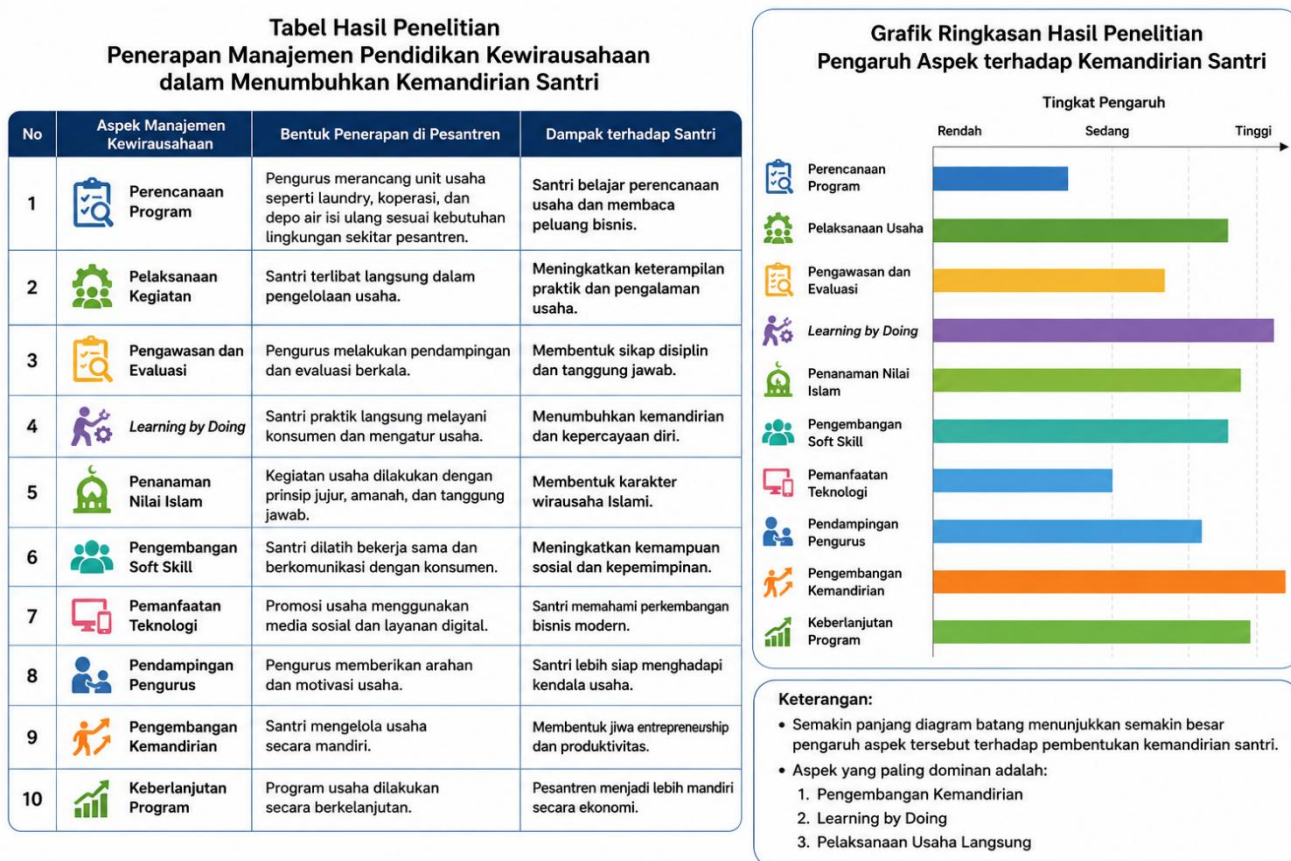
Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi bagian penting dalam pengembangan program kewirausahaan pesantren. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan usaha, kendala yang dihadapi, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan agar kegiatan usaha dapat berjalan lebih optimal. (M. Anwar, 2019)

Melalui penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan yang baik, pesantren mampu mencetak santri yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan kemampuan ekonomi. Program ini menjadi salah satu bentuk pendidikan yang sangat bermanfaat karena dapat membantu santri menjadi pribadi yang mandiri, produktif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. (Syafaruddin, 2020)

Pendidikan kewirausahaan di pesantren juga memberikan kontribusi besar dalam membangun kemandirian ekonomi santri. Santri yang memiliki keterampilan usaha akan lebih siap menghadapi kehidupan setelah lulus dari pesantren karena memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang kerja secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia yang produktif. (M. A. Yaqin, 2023)

Selain membentuk kemampuan ekonomi, pendidikan kewirausahaan juga membantu santri mengembangkan soft skill seperti kepemimpinan, komunikasi, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan mengambil keputusan. Soft skill tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam dunia kerja sehingga santri dapat menjadi pribadi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan. (I. Rahayu; Darmawati; A. Amiruddin, 2024)

Program kewirausahaan yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan mampu menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan adanya dukungan dari pengurus, pembimbing, serta lingkungan pesantren yang kondusif, program kewirausahaan dapat berkembang lebih baik dan memberikan manfaat yang besar bagi santri maupun masyarakat sekitar. (F. Rotib; H. Supratno, 2022)



Gambar 2. Tabel Hasil Penelitian

## B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Keberhasilan program kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dan pengurus juga tidak boleh berleha-leha dalam membimbing santri, agar sukses secara bisnis dan tetap menjaga nilai-nilai Islam. Menurut John Dewey dalam metode *learning by doing* ("John Dewey dan Pendidikan Progresif," t.t.), santri terjun langsung dalam praktik usaha seperti kantin, laundry, koperasi, griya mukena, dan depo isi ulang sehingga santri tidak hanya belajar teori tetapi juga mengalami proses bisnis secara nyata. Pembimbing memberikan solusi dan teknis berupa motivasi langsung di lapangan.

Faktor pendukung dalam keberhasilan kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin adalah:

### 1. Perencanaan yang Matang

Sebelum mendirikan sebuah usaha, pembimbing dan pengurus melihat serta mengamati peluang di lingkungan pondok pesantren. Letak yang strategis sangat mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Pondok pesantren Al-Muqorrobin terletak di sebelah selatan kampus UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang banyak terdapat kos mahasiswa serta dekat dengan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Oleh karena itu, pembimbing dan pengurus membangun beberapa usaha seperti laundry, depo isi ulang, griya mukena, dan koperasi.

### 2. Manajemen yang Baik

Manajemen yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan dalam berusaha atau

berbisnis, mulai dari pengelolaan keuangan, sistem kerja, sistem pelayanan, hingga cara mempromosikan usaha. Setiap hari dilakukan pencatatan keluar masuk uang dan dicatat dalam laporan keuangan. Setiap satu minggu sekali laporan tersebut diserahkan kepada pengurus perekonomian beserta rekap laba mingguan.

### 3. Inovasi

Pondok pesantren Al-Muqorrobin selalu berusaha memberikan inovasi baru, seperti layanan laundry yang sebelumnya belum memiliki jasa antar jemput kini sudah menyediakan layanan tersebut. Tujuannya agar memudahkan konsumen dalam menggunakan jasa laundry di Muqorrobin.

### 4. Karakter Pelaku Usaha yang Sangat Baik

Karakter pelaku usaha sangat mempengaruhi keberhasilan usaha, terutama keramahan penjual dalam melayani konsumen. Jika penjual ramah terhadap pembeli maka pembeli akan kembali lagi dan menjadi pelanggan tetap sehingga penjualan dapat meningkat. (Wang, 2023)

Selain faktor pendukung terdapat pula factor penghambat dalam kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin, diantaranya:

#### 1. Masyarakat Kurang Mendukung

Terdapat beberapa pandangan dari masyarakat yang memandang bahwasanya pesantren hanyalah tempat untuk belajar agama dan melahirkan individu yang religius, bukan tempat untuk melahirkan seorang wirausaha, Sehingga masyarakat cenderung skeptis dan kurang mendukung program kewirausahaan pesantren. Disisi lain pemahaman dan kesadaran masyarakat akan ekonomi masih tergolong rendah. Masyarakat cenderung belum memahami pentingnya mendukung usaha domestik, demi meningkatkan perputaran ekonomi daerahnya. Hal ini membuat beberapa golongan masyarakat kurang peduli dengan usaha-usaha di sekitarnya. Yang tentu juga memengaruhi program kewirausahaan pesantren. (Riana dkk., 2022)

#### 2. Santri Kurang Adaptif

Sebagian santri, kurang mampu beradaptasi dengan program-program pesantren. Terutama bagi para santri baru yang masih ditahap mengenal dan menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Sehingga mereka justru terbebani, kesulitan dan cenderung hanya pasif dalam mengikuti program kewirausahaan pesantren. Maka diperlukan adanya pengenalan, pendampingan, dukungan, dan dorongan untuk para santri. Baik dalam berkegiatan maupun beradaptasi.

#### 3. Sumber Daya Terbatas

Sumber daya yang dimiliki pesantren masih sangat terbatas. Sumber daya manusia, keuangan, fasilitas, dan peralatan, serta bahan baku dan sumber daya lainnya belum cukup terpenuhi dengan baik dan semestinya. Hal ini sangat menghambat berjalannya program kewirausahaan pesantren. Dimana untuk menjalankan sebuah usaha tentu dibutuhkan sumber daya yang memadai. Jika sumber daya saja belum memadai, berjalannya sebuah usaha tentu akan mengalami hambatan. Begitupun dengan program kewirausahaan pesantren. Maka sumber daya yang memadai menjadi salah satu syarat mutlak untuk menjalankan dan mengembangkan sebuah usaha ataupun program kewirausahaan di pesantren.

#### 4. Kurangnya Tenaga Ahli

Kurangnya tenaga ahli kewirausahaan di lingkungan pesantren juga menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan program kewirausahaan pesantren.

Beberapa pihak pesantren seperti pengelola, pembimbing, dan pengurus pesantren dominan berlatar belakang pendidikan agama, sehingga pemahaman di bidang kewirausahaan masih terbatas. Hal ini membuat pelaksanaan program kewirausahaan di pesantren belum dapat maksimal.

5. Kurangnya Distributor

Keterbatasan akses pesantren terhadap distributor menyebabkan produk hasil usaha santri sulit untuk dipasarkan. Selama ini pesantren cenderung hanya mengandalkan pasar internal dan masyarakat sekitar, sehingga penjualan belum dapat berkembang secara signifikan. Kondisi ini mempersulit keberlanjutan usaha karena keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan.

6. Kurangnya Pemasaran

Upaya pemasaran yang dilakukan oleh pesantren masih sederhana dan belum cukup mampu menarik perhatian pelanggan. Sehingga jangkauan pasar produk masih terbatas dan belum cukup luas dikenal oleh masyarakat.

7. Rendahnya Motivasi Sebagian Santri

Tidak semua santri memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti program kewirausahaan. Beberapa santri masih menganggap bahwa tujuan utama mereka berada di pesantren hanyalah untuk mendalami ilmu agama. Akibatnya, mereka cenderung kurang terlibat dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan kewirausahaan pesantren.

8. Kurangnya Dukungan dari Pengelola

Dukungan dari pihak pengelola pesantren sangat penting dalam pelaksanaan dan pengembangan program kewirausahaan. Pengelola kurang memberikan perhatian dan fasilitas yang memadai, sehingga program terkadang berjalan tanpa arah yang jelas. (Alyyudin & Yulianingsih, 2025) Kurangnya koordinasi dan pengawasan juga dapat menyebabkan program tidak berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

9. Keterbatasan Dana Operasional

Keterbatasan dana operasional menjadi hambatan terbesar pesantren dalam menjalankan program kewirausahaan. Pesantren belum memiliki sumber pendapatan yang besar. Dana yang masih terbatas ini membuat tidak semua kebutuhan usaha dapat dipenuhi. Hal ini berdampak pada sulitnya pengembangan usaha, seperti pembelian bahan baku dan perawatan peralatan.

10. Kurangnya Tenaga Pengajar dengan Kompetensi Kewirausahaan

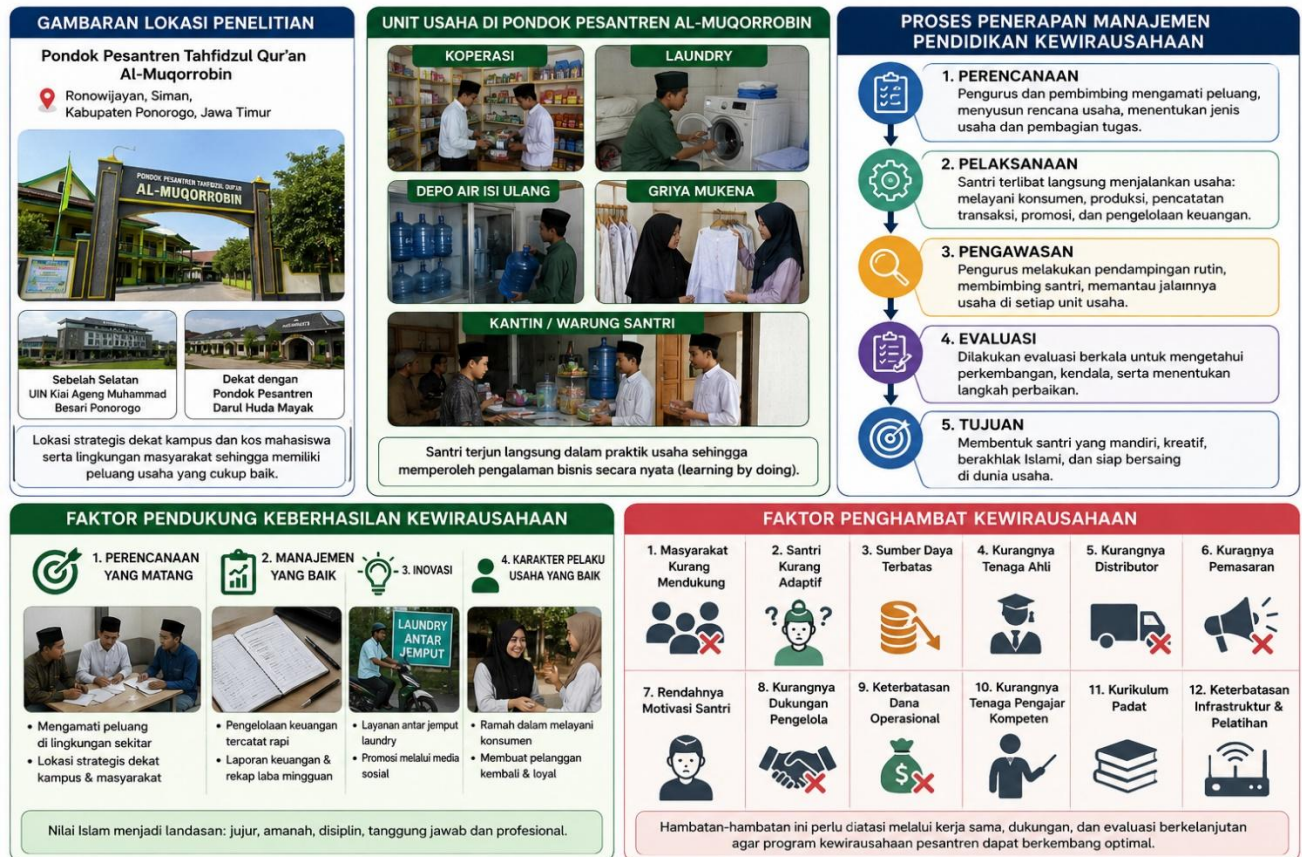
Tenaga pengajar yang memiliki kompetensi khusus pada bidang kewirausahaan di lingkungan pesantren masih sangat minim. (Zamrud, t.t.) Akibatnya, pelatihan dan pengajaran yang diberikan kepada santri belum maksimal. Hal ini menyebabkan santri kurang mendapatkan bekal keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha secara mandiri.

11. Kurikulum yang Padat dengan Materi Agama dan Akademik.

Kurikulum pesantren sangat padat dengan kegiatan keagamaan dan akademik. (Hamzah, 2023) Hal ini menyebabkan waktu santri untuk mengikuti program kewirausahaan menjadi terbatas. Santri harus membagi waktu antara belajar kitab, pelajaran umum, kegiatan formal, dan kegiatan lainnya. Keterbatasan waktu ini menyebabkan program kewirausahaan sering kali dianggap sebagai kegiatan tambahan saja dan hanya dianggap sebelah mata.

12. Keterbatasan Infrastruktur seperti Akses Internet dan Pelatihan Kewirausahaan.

Keterbatasan infrastruktur, seperti tempat dan fasilitas usaha, juga menjadi hambatan tersendiri dalam pengembangan kewirausahaan di pesantren. tempat dan fasilitas yang seadanya menyebabkan santri dan pengurus kurang maksimal dalam mengikuti dan menjalankan program kewirausahaan. Selain itu, minimnya pelatihan kewirausahaan yang terstruktur juga membuat keterampilan santri dalam bidang usaha belum berkembang dengan maksimal.



Gambar 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti perencanaan yang matang, manajemen yang baik, inovasi usaha, serta karakter pelaku usaha yang positif. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai faktor penghambat, baik dari aspek sumber daya, dukungan masyarakat, keterbatasan tenaga ahli, maupun minimnya fasilitas dan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama, dukungan, serta evaluasi yang berkelanjutan agar program kewirausahaan pesantren dapat berkembang secara optimal dan mampu mencetak santri yang mandiri, kreatif, serta tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

C. Strategi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri

Pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren menjadi salah satu upaya dalam membentuk pola pikir santri agar lebih mandiri dan siap menghadapi kehidupan sosial maupun ekonomi. Kegiatan usaha yang dijalankan di pesantren tidak hanya berorientasi

pada keuntungan, tetapi juga membiasakan santri untuk memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, mampu berkomunikasi dengan baik, serta memiliki etos kerja yang tinggi. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas usaha, santri belajar menghadapi tantangan, menyelesaikan masalah, dan membangun sikap kerja sama dalam lingkungan pesantren. (Rotib & Supratno, 2022)

Pendidikan kewirausahaan bukan hanya tentang keterampilan bisnis tetapi juga alat untuk menumbuhkan karakter kemandirian santri dengan mental yang kuat santri akan menjadi lebih percaya diri dan berani mengambil keputusan dan santri juga dilatih untuk bekerja dalam tim dan berkontribusi kepada masyarakat. (Rahayu dkk., 2024) Strategi manajemen pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya mengajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga menumbuhkan karakter kemandirian santri. Melalui teori dan praktik langsung, santri dilatih memiliki mental kuat, percaya diri, disiplin, mampu bekerja sama, dan berani mengambil keputusan. Dalam proses ini, pengurus dan lingkungan pesantren berperan sebagai teladan dan fasilitator untuk mengembangkan *soft skill* kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama santri. (Arrahman, 2025)

Strategi manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin dilakukan melalui pembelajaran teori dan praktik langsung agar santri tidak hanya memahami konsep usaha, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada keterampilan bisnis, tetapi juga membentuk karakter mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Hal ini terlihat dari keterlibatan santri dalam unit usaha pesantren seperti koperasi, laundry, griya mukena, dan depo air isi ulang dengan bimbingan pengurus pesantren sebagai fasilitator dan pembimbing. Adapun strategi yang diterapkan meliputi: (Muntadziroh dkk., 2022)

1. **Learning by doing**, yaitu santri terlibat langsung dalam kegiatan usaha pesantren agar memperoleh pengalaman nyata dalam berwirausaha.
2. **Pelatihan dan pendampingan**, untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan motivasi santri dalam mengelola usaha.
3. **Manajemen usaha yang sistematis**, meliputi perencanaan, pembagian tugas, pengarahan, dan pengawasan kegiatan usaha.
4. **Evaluasi kegiatan usaha**, untuk mengetahui perkembangan usaha sekaligus membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin santri.
5. **Pengembangan soft skill**, seperti kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, dan kemampuan mengambil keputusan dalam kehidupan pesantren dan masyarakat.

Penerapan strategi tersebut terlihat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin melalui berbagai kegiatan usaha seperti koperasi, laundry, griya mukena, dan depo air isi ulang. Santri dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan usaha mulai dari pelayanan, pencatatan transaksi, hingga pembagian tugas kerja. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan dan keterampilan berwirausaha, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta menanamkan semangat bahwa kegiatan usaha dapat menjadi bagian dari ibadah dan dakwah. Strategi yang diterapkan meliputi praktik langsung (*learning by doing*), pelatihan dan pendampingan, pengelolaan usaha yang terarah, evaluasi kegiatan, serta penguatan *soft skill* santri. (Mun'im dkk., 2021)

Hal tersebut sejalan dengan teori Kuratko yang menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengajarkan cara berbisnis, tetapi juga mengembangkan karakter inovatif, jiwa kepemimpinan, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan

memecahkan masalah melalui praktik langsung. Penerapan konsep tersebut terlihat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin melalui keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan usaha pesantren yang mampu membentuk sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, pendapat Umam (2016) juga menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren memiliki peran strategis dalam membangun semangat berwirausaha santri sebagai bekal menghadapi kehidupan setelah lulus, sehingga santri tidak hanya berorientasi mencari pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

## KESIMPULAN

Penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang tersusun secara sistematis. Program kewirausahaan dilaksanakan dengan melibatkan santri secara langsung dalam berbagai unit usaha, seperti koperasi, laundry, dan depo air isi ulang sebagai bentuk pembelajaran berbasis praktik. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada santri dalam mengembangkan keterampilan berwirausaha, meningkatkan kreativitas, melatih tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta membentuk sikap mandiri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberhasilan program didukung oleh pengelolaan yang baik, perencanaan yang matang, inovasi usaha, serta dukungan dari pengurus dan pembimbing pesantren. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas usaha, dan pemasaran produk. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan pengembangan program secara berkelanjutan agar kegiatan kewirausahaan dapat berjalan lebih optimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi positif dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kesiapan santri dalam menghadapi kehidupan sosial maupun ekonomi di masyarakat.

## REFERENSI

- Abroza, A. (2024). Mengeksplorasi implementasi kewirausahaan di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5335-5343.
- Alyyudin, M. I., & Yulianingsih, W. (2025). Pemberdayaan santri berbasis life skills untuk menumbuhkan entrepreneur mentality di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kabupaten Jombang. *J+PLUS UNESA*, 14(2), 62-69.
- Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar manajemen pendidikan*. Kencana.
- Arrahman, H. (2025). Manajemen pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1-11.
- Arsandi, A., Farhan, A., & Abidin, M. (2022). Management of student entrepreneurship education at Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School, Ponorogo. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 296-302.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka menurut kelompok umur tahun 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Basri, H. (2018). *Manajemen pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Fadli, M., & Suryadi. (2021). Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk kemandirian santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115-126.
- Fitriani, A. (2025). Manajemen pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kemandirian

- santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8. *Global Research Innovation Journal (GREAT)*, 1(3), 35–45.
- Hamzah, Y. (2023). Pengembangan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 12(1), 118–129.
- Hasanah, N. Z. (2021). Education management in elementary schools. *Journal of Educational Management*, 3(1), 78–84.
- Hidayat, R. (2020). *Pengantar manajemen pendidikan*. LPPPI.
- Iskandar, D. (2022). Strategi pesantren dalam mengembangkan jiwa entrepreneurship santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 44–58.
- Kasor, A., Pratikto, H., & Winarno, A. (2017). Spiritual entrepreneurship education in Islamic boarding school: A case study at Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, East Java, Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 392–403. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i6/2991>
- Lestari, P., & Wahyudi, A. (2023). Manajemen kewirausahaan berbasis pesantren dalam meningkatkan life skill santri. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 11(1), 67–79.
- Maulana, A. (2021). Peran manajemen pendidikan dalam pengembangan santripreneur. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(3), 210–221.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mun'im, M., Pardiman, M., & Supriyanto, S. (2021). Strategi membangun kewirausahaan santri menggunakan model pendidikan taxonomi Bloom. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 9(1), 107–120. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i1.10403>
- Muntadziroh, S., Imamah, Y. H., Zahro', F. M., & Aripin. (2022). Pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun 2021/2022. *Jurnal Mubtadiin*, 8(2), 1–15.
- Musfah, J. (2018). *Manajemen pendidikan: Aplikasi, strategi, dan inovasi*. Prenada Media.
- Ningsih, W. (2024). Penguatan jiwa kemandirian santri melalui program kewirausahaan pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 88–101.
- Prasetyo, H. (2020). *Kewirausahaan pesantren dan ekonomi kreatif*. CV Global Aksara.
- Rahman, F., & Azizah, N. (2022). Implementasi learning by doing dalam pendidikan kewirausahaan santri. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 132–145.
- Rahayu, I., Darmawati, & Amiruddin, A. (2024). *Buku ajar pengantar manajemen pendidikan*. Selat Media.
- Ramadhani, M. M., Rosidin, R., Haryani, H., Supit, D., Arribathi, A. H., Santie, Y. D. A., Maarif, S., Sartika, D., Mesra, R., Bahruddin, S. A., Hanum, G. K., Purnomo, A. C., & Dolosenda, H. (2023). *Manajemen pendidikan*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Riana, A., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Manajemen pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 105–122. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6450123>
- Rotib, F., & Supratno, H. (2022). Manajemen pendidikan kewirausahaan pesantren berbasis syari'ah studi kasus di PP. Fathul Ulum Jombang. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 198–215. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i1.221](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.221)
- Setiawan, B. (2018). Manajemen pendidikan berbasis pesantren dalam era revolusi industri 4.0. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 55–66.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas kebijakan pendidikan: Konsep, strategi, dan aplikasi kebijakan menuju organisasi sekolah efektif*. Rineka Cipta.

- Syakur, A., & Zainuddin, M. (2024). Pengembangan santripreneur di pesantren: Menuju pendidikan kewirausahaan yang berdaya saing. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 4(2), 208–228. <https://doi.org/10.30762/muraqabah.v4i2.2451>
- Wang, X.-H. (2026). The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention: Mediation of entrepreneurial self-efficacy and moderating model of psychological capital. *Journal of Entrepreneurship Education*, 29(1), 1–15.
- Yaqin, M. A. (2023). Pengembangan soft skill santri melalui pendidikan entrepreneurship di pondok pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 98–112.
- Zamrud, Q. T. (2025). Integrasi kurikulum kewirausahaan dalam pendidikan pesantren sebagai upaya mencetak santripreneur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45–58.

---

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**

**CC-BY-SA**